

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN INTERETASI

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan jenis data dokumenter yang diperoleh melalui data laporan keuangan melalui website www.idx.co.id. Penentuan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 terdapat 123 perusahaan. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian sebanyak 25 perusahaan. Berikut ini adalah hasil dari penentuan sampel yang dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4. 1
Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria	Sampel
1	Perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	123
2	Perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan berturut-turut pada periode 2017-2021.	(40)
3	Perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang memiliki laba negatif pada periode 2017-2021.	(58)
Jumlah Sampel Penelitian		25
Jumlah Data 5 tahun pengamatan		125

Sumber : Data diolah Peneliti

Total keseluruhan perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 didapatkan hasil sampel 25 x tahun pengamatan (5 tahun) = 125 Perusahaan.

4.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021. Penentuan dalam sampel yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Berikut ini adalah tabel deskripsi sampel penelitian :

Tabel 4. 2
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur
Pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Sektor
1	ASII	Astra International Tbk	Aneka Industri
2	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	Aneka Industri
3	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk	Aneka Industri
4	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Aneka Industri
5	STAR	Star Petrochem Tbk	Aneka Industri
6	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	Aneka Industri
7	ADES	Akasha Wira International Tbk.	Industri Barang Konsumsi
8	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	Industri Barang Konsumsi
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	Industri Barang Konsumsi
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	Industri Barang Konsumsi
11	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Industri Barang Konsumsi
12	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Industri Barang Konsumsi
13	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	Industri Barang Konsumsi
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Industri Barang Konsumsi
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Industri Barang Konsumsi
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Industri Barang Konsumsi
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	Industri Barang Konsumsi
18	MYOR	Mayora Indah Tbk.	Industri Barang Konsumsi
19	PYFA	Pyridam Farma Tbk	Industri Barang Konsumsi

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Sektor
20	ROTI	Nippon Indosari Coindo Tbk.	Industri Barang Konsumsi
21	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	Industri Barang Konsumsi
22	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	Industri Barang Konsumsi
23	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	Industri Barang Konsumsi
24	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Industri Barang Konsumsi
25	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	Industri Barang Konsumsi

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan sampel perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 maka diperoleh data sampel yang akan masuk dalam penelitian ini sebanyak 25 x 5 Tahun = 125 perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang dapat dianalisis.

4.3 Teknik Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *minimum*, *maksimum* dan standar deviasi. Statistik deskriptif digunakan dalam mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah untuk dipahami. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4. 3
Hasil Uji *Descriptive Statistics*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	125	-2,80	6,38	-,2444	1,13784
Financial Distress	125	1,25	174,42	6,5559	19,94884
Profitabilitas	125	,00	,53	,1074	,09608
Pengindaran Pajak	125	,02	1,85	,3313	,19328
Valid N (listwise)	125				

Sumber : Lampiran 4

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba (X_1), selama periode pengamatan 2017 - 2021 dengan sampel 125 mempunyai nilai minimum sebesar -2,80, nilai maximum sebesar 6,38 dan nilai rata-rata sebesar -0,2444 dengan standar deviasi sebesar 1,13784. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel manajemen laba mempunyai sebaran atau variabilitas tinggi, artinya data yang digunakan menyebar jauh dari nilai rata-ratanya dan penyimpangannya besar.

Variabel *Financial Distress* (X_2), selama periode pengamatan 2017 - 2021 dengan sampel 125 mempunyai nilai minimum sebesar 1,25, nilai maximum sebesar 174,42 dan nilai rata-rata sebesar 6,5559 dengan standar deviasi sebesar 19,94884. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel *Financial Distress* mempunyai sebaran atau variabilitas tinggi, artinya data yang digunakan menyebar jauh dari nilai rata-ratanya dan penyimpangannya besar.

Variabel Profitabilitas (X_3), selama periode pengamatan 2017 - 2021 dengan sampel 125 mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maximum sebesar 0,53

dan nilai rata-rata sebesar 0,1074 dengan standar deviasi sebesar 0,09608. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel Profitabilitas mempunyai sebaran atau variabilitas rendah, artinya data yang digunakan menyebar dekat dari nilai rata-ratanya dan penyimpangannya kecil.

Variabel Penghindaran Pajak (Y), selama periode pengamatan 2017 - 2021 dengan sampel 125 mempunyai nilai minimum sebesar 0,02, nilai maximum sebesar 1,85 dan nilai rata-rata sebesar 0,3313 dengan standar deviasi sebesar 0,19328. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel Profitabilitas mempunyai sebaran atau variabilitas rendah, artinya data yang digunakan menyebar dekat dari nilai rata-ratanya dan penyimpangannya kecil.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam model linier berganda terdapat beberapa persamaan yang harus diuji untuk mengetahui adanya gejala penyimpangan terhadap asumsi model klasik, diantaranya yaitu:

1. Uji Normalitas (Uji *Kolmogorov-Smirnov*)

Uji normalitas berguna untuk menguji data variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki data berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi. Untuk membuktikan data berdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16491772
Most Extreme Differences	Absolute	,236
	Positive	,236
	Negative	-,174
Test Statistic		,236
Asymp. Sig. (2-tailed)		,128

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Lampiran 4

Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menggunakan syarat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) harus lebih dari 0,05 untuk data berdistribusi normal. Pada tabel 4.4 nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) untuk data perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 sebesar 0,128 dan melebihi tingkat signifikan yang sudah ditentukan yaitu 0,05 sehingga data pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

Pada penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk melihat terjadinya heteroskedastisitas. Pada uji *glejser* ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berikut adalah hasil output uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	,000
Manajemen Laba	,534
Financial Distress	,476
Profitabilitas	,060

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dengan nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi menunjukkan apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode waktu sekarang dengan residual pada periode waktu sebelumnya. Berikut adalah hasil pengujian autokolerasi pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 sesuai dengan tabel 4.6.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.993

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Manajemen Laba, Financial Distress

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1,993. Nilai du dapat dilihat ditabel (pada lampiran 5) dimana $k = 3$ (banyaknya variabel bebas) dan $n = 125$ (banyaknya observasi) maka nilai du sebesar 1,7574. Jadi, nilai DW sebesar 1,993 lebih besar dari du yaitu 1,7574 dan kurang dari $4-du$ ($4-1,7574 = 2,2426$). Apabila nilai $du < dw < 4-du$ ($1,7574 < 1,993 < 2,2426$) maka tidak terdapat autokorelasi pada data penelitian ini.

4. Uji Multikolinieritas

Model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen mana saja yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Berikut adalah hasil pengujian asumsi multikolinieritas pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 sesuai dengan tabel 4.7.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Manajemen Laba	,994	1,006
Financial Distress	,990	1,010
Profitabilitas	,985	1,015

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.7 diperoleh nilai *tolerance* untuk kedua variabel lebih besar dari 0,10 yaitu variabel Manajemen Laba (X_1) sebesar 0,994, variabel *Financial Distress* (X_2) sebesar 0,990 dan variabel Profitabilitas (X_3) sebesar 0,985. Nilai VIF dari keempat variabel tersebut juga menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 10 yaitu variabel Manajemen Laba (X_1) memiliki nilai VIF sebesar 1,006, variabel *Financial Distress* (X_2) sebesar 1,010 dan variabel Profitabilitas (X_3) sebesar 1,015. Maka dapat disimpulkan nilai *Tolerance Value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ yang berarti bahwa variabel-variabel yang dipergunakan tidak memiliki masalah dalam uji multikolinearitas.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Data dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda (*multiple regression method*) yang mendasarkan diri pada hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang terdiri dari Manajemen Laba (X_1) dan *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3). Variabel terikat yaitu Penghindaran Pajak (Y). Analisis regresi linier berganda pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,449	,023		19,118	,000
Manajemen Laba	,026	,013	,155	1,996	,048
Financial Distress	-,003	,001	-,268	-3,433	,001
Profitabilitas	-,878	,157	-,436	-5,581	,000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Lampiran 4

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$CETR = 0,449 + 0,026 X_1 + (0,003) X_2 + (0,878) X_3 + e$$

Persamaan regresi Perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,449 artinya jika Manajemen Laba (X_1), *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3) nilainya adalah 0 (tidak ada nilainya) maka nilai Penghindaran Pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,449.
2. Koefisien regresi dari variabel Manajemen Laba (X_1) adalah sebesar 0,026 yang artinya apabila variabel Manajemen Laba (X_1) berubah, maka Penghindaran Pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,026 dengan asumsi *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3) nilainya tetap. Koefisien dengan nilai positif yang artinya terdapat hubungan atau pengaruh positif antara Manajemen Laba dengan Penghindaran Pajak, semakin tinggi Manajemen Laba maka akan semakin tinggi Penghindaran Pajak.
3. Koefisien regresi dari variabel *Financial Distress* (X_2) adalah sebesar -0,003 artinya apabila variabel *Financial Distress* (X_2) berubah, maka Penghindaran

Pajak (Y) akan menurun sebesar 0,003 dengan asumsi Manajemen Laba (X_1) dan Profitabilitas (X_3) nilainya tetap. Koefisien dengan nilai negatif yang artinya terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara *Financial Distress* dengan Penghindaran Pajak, semakin tinggi *Financial Distress* maka akan semakin turun Penghindaran Pajak.

4. Koefisien regresi dari variabel Profitabilitas (X_3) adalah sebesar -0,878 artinya apabila variabel Profitabilitas (X_3) berubah, maka Penghindaran Pajak (Y) akan menurun sebesar 0,878 dengan asumsi Manajemen Laba (X_1) dan *Financial Distress* (X_2) nilainya tetap. Koefisien dengan nilai negatif yang artinya terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara Profitabilitas dengan Penghindaran Pajak, semakin tinggi Profitabilitas maka akan semakin turun Penghindaran Pajak.

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur atau mengetahui besarnya pengaruh variabel independen, yaitu Manajemen Laba (X_1) dan *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3) terhadap Penghindaran Pajak (Y). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasinya (R^2). Semakin besar nilai koefisien determinasinya maka semakin besar variasi variabel independennya mempengaruhi variabel dependennya. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi untuk perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,521 ^a	,272	,254

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Manajemen Laba, Financial Distress

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Lampiran 4

Nilai R Square sebesar 27,2% yang artinya bahwa variabel Manajemen Laba (X_1) dan *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3) mampu menjelaskan variabel terikat Penghindaran Pajak (Y) sebesar 27,2% dan sisanya 72,8% disebabkan faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

4.3.5 Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil uji hipotesis untuk perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 dari masing-masing variabel yaitu Manajemen Laba (X_1) dan *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3) terhadap Penghindaran Pajak (Y) seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10

Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,449	,023		19,118	,000
Manajemen Laba	,026	,013	,155	1,996	,048
Financial Distress	-,003	,001	-,268	-3,433	,001
Profitabilitas	-,878	,157	-,436	-5,581	,000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil Pengujian Hipotesis I dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi variabel Manajemen Laba (X_1) sebesar $0,048 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel Manajemen Laba (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y).

2. Hasil Pengujian Hipotesis II dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi variabel *Financial Distress* (X_2) sebesar $0,001 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel *Financial Distress* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y).

3. Hasil Pengujian Hipotesis III dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi variabel Profitabilitas (X_3) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel Profitabilitas (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y).

4.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pembahasan penelitian ini tentang Pengaruh Manajemen Laba (X_1) dan *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3) terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 dapat disajikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak

Nilai signifikansi untuk variabel Manajemen Laba adalah sebesar $0,048 < 0,05$ dan arah hubungan yang positif sehingga terbukti sesuai dengan hipotesis maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini dengan variabel Manajemen Laba berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Hariseno, 2021), (Febriyanti, 2023) dan (Permatasari, 2020) yang menyatakan bahwa Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Konflik agensi terjadi karena perbedaan keinginan antara pemegang saham dengan manajemen dimana manajemen menginginkan pemotongan beban pajak melalui menghindari objek-objek perpajakan yaitu laba usaha dan *dividen* namun pemegang saham tidak menginginkan hal itu terjadi. Perbedaan keinginan antara pemilik dan manajer ini menimbulkan asimetris informasi dimana manajer lebih mengetahui informasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga melakukan tindakan untuk keuntungannya sendiri salah satunya adalah aktivitas manajemen laba.

Pajak menjadi masalah bagi perusahaan karena membayar pajak berkaitan langsung dengan besarnya laba bersih perusahaan. Manajemen cenderung akan melaporkan laba yang telah disesuaikan untuk mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan yaitu dengan menggunakan pencatatan-pencatatan akuntansi

yang dapat mereduksi pendapatan sebagai salah satu bentuk penghindaran pajak. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba disesuaikan dengan tujuan meminimalkan penghasilan kena pajak perusahaan.

Perusahaan lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi profit (*income decreasing*) yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak. Perusahaan berusaha untuk menyajikan laba yang tinggi agar menarik bagi investor, akan tetapi jumlah laba yang tinggi juga disertai dengan peningkatan jumlah kewajiban perpajakan, sehingga perusahaan berusaha untuk memaksimalkan jumlah laba tetapi beban pajak yang dibayarkan rendah.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penghindaran Pajak

Nilai signifikansi untuk variabel *Financial Distress* adalah sebesar $0,001 < 0,05$ dan arah hubungan yang negatif sehingga tidak terbukti sesuai dengan hipotesis maka hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini dengan variabel *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartoto, 2018) , (Haya, 2022) dan (Safitri, 2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Financial distress berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak dikarenakan perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi, maka akan mengurangi tindakan penghindaran pajak pada perusahaan tersebut. Pada saat berada dalam kesulitan keuangan, investor memandang aktivitas penghindaran

pajak sebagai suatu tindakan dengan risiko yang tinggi. Investor khawatir apabila kemungkinan perusahaan dilikuidasi atau bangkrut besar, perusahaan pada akhirnya akan menghabiskan uang yang telah ditanam oleh investor pada perusahaan tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana manager selaku agen akan melakukan suatu jasa untuk kepentingan *principal*. Pada pelaksanaannya, agen cenderung bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri karena manajer selaku agen akan berusaha agar kinerjanya terlihat baik dan juga menghindari citra buruk walaupun perusahaannya sedang mengalami kondisi *financial distress*. Perusahaan dengan kondisi *financial distress* akan membuat perusahaan melakukan tindakan apa saja yang bisa membuat perusahaan tersebut bisa bertahan walaupun tindakan tersebut akan berisiko bagi perusahaan. Upaya tersebut dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan tersebut, karena perusahaan memiliki kontrak dan mempunyai kewajiban dengan pihak eksternal. Oleh sebab itu, perusahaan akan lebih agresif dalam melakukan tindakan penghindaran pajak karena pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba perusahaan sehingga wajib pajak cenderung akan mencari cara agar meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan ketentuan pajak yang ada (Astuti, 2017).

Maka dari itu perusahaan akan mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayar perusahaan yang nantinya akan meningkatkan ketersediaan dana untuk membayar kewajiban perusahaan kepada pihak tertentu agar mendapatkan pengakuan, walaupun perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan arah hubungan yang negatif sehingga terbukti tidak sesuai dengan hipotesis maka hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini dengan variabel Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fadhila, 2022), (Hidayat, 2018) dan (Eka Wati, 2020) yang menemukan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka praktik penghindaran pajak sangat minim.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Praktik Penghindaran Pajak dikarenakan perusahaan dalam hal ini Wajib Pajak Badan yang memiliki laba yang besar yang diperoleh dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya membuktikan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan praktik penghindaran pajak, dikarenakan perusahaan yang memiliki laba yang besar dapat membayar atau menjalankan kewajiban perpajakannya dengan baik, sehingga motivasi untuk melakukan praktik penghindaran pajaknya sangat minim.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan melaporkan pajak terhutangnya dengan jujur dibandingkan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan (*financial difficulty*) dan cenderung akan melakukan ketidakpatuhan pajak atau praktik penghindaran pajak. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan teori kepatuhan (*compliance theory*). Teori

kepatuhan pada perspektif normatif berkaitan dengan moral atau norma, yang dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk patuh seseorang. Perusahaan yang terdapat pada sampel ini, memilih taat dan patuh terhadap peraturan atau perundang-undangan dengan menjalankan kewajiban perpajakannya yaitu membayar pajak kepada negara dimana perusahaan tersebut berdiri, tanpa melanggar atau bertentangan dengan peraturan atau undang-undang yang berlaku.

